

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dan memberikan saran terkait peran orangtua dan gereja dalam memberikan pendidikan seks kepada anak remaja usia 15-17 tahun di gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba.

A. Kesimpulan

1. Bagaimana peran gereja dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja usia 15-17 tahun di gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba?

Peran gereja di HKI Resort Khusus Pirmatoba dalam hal memberikan pendidikan seks kepada remaja usia 15-17 tahun belum sepenuhnya optimal dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai seksualitas. Gereja cenderung tidak memberikan topik tentang pendidikan seks secara langsung dan mendalam, karena aspek seksualitas masih dianggap tabu dalam komunitas jemaat disana. Sehingga dalam kegiatan pengajaran kepada remaja seperti kegiatan katekisasi sidi dan program kerohanian lainnya, materi mengenai pendidikan seks tidak dijelaskan secara spesifik dan mendalam. Gereja lebih fokus pada nasehat moral dan pembentukan etika pergaulan secara umum. Materi yang disampaikan hanya mencakup tentang pentingnya menjaga kesucian, tanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama, serta prinsip hubungan antar pribadi yang sehat, tanpa sedikit pun menyinggung lebih jauh lagi mengenai aspek biologis atau psikologis dari seksualitas tersebut, yang nantinya bisa membantu pemahaman remaja menjadi lebih komprehensif.

Gereja menganggap bahwa pemahaman mengenai seksualitas remaja sudah menjadi tanggung jawab orangtua atau keluarga di rumah, padahal faktanya bahwa tidak semua orangtua memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pendidikan seks tersebut. Namun, dengan adanya kasus remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah di lingkungan gereja ini, terbukti bahwa pendekatan yang ada saat ini belum cukup efektif dalam membekali remaja menghadapi tantangan yang berkaitan dengan seksualitas dan pergaulan bebas. Sehingga, hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman remaja mengenai tanggung jawab seksual dan nilai-nilai Kristen terkait seksualitas, serta bagaimana cara menghindari perilaku yang menyimpang.

Secara keseluruhan, hal ini memperlihatkan bahwa gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba menunjukkan peran terbatas dalam pendidikan seks kepada remaja, dan kurangnya bimbingan yang terarah mengenai topik ini di gereja, bisa berpengaruh pada perkembangan pemahaman remaja dalam menghadapi tantangan zaman saat ini. Akhirnya, penelitian ini mengindikasikan perlunya gereja untuk lebih terbuka dan proaktif, baik dalam bentuk kegiatan khusus atau edukasi di dalam program-program gereja, agar remaja mendapatkan pemahaman yang seimbang, sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Sehingga nantinya remaja mampu membuat sebuah keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab di tengah perkembangan teknologi saat ini.

2. Bagaimana peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja usia 15-17 tahun di gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba?

Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja usia 15-17 tahun di gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba masih belum sepenuhnya optimal untuk dilakukan. Kebanyakan orangtua memberikan perhatian dan nasehat umum terkait perilaku pergaulan dan menjaga kesucian, tetapi tidak secara spesifik atau mendalam

memberikan pemahaman tentang seksualitas. Orangtua cenderung menghindari pembicaraan tentang topik ini karena merasa tabu, kurang nyaman, atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait pendidikan seks. Hal ini tentunya menyebabkan pendidikan seks dari orangtua lebih berfokus pada larangan dan imbauan moral, tanpa penjelasan yang konkret yang dapat membantu anak memahami seksualitas mereka secara benar.

Namun, dalam hal ini ada beberapa orangtua yang mulai memberikan pendidikan seks secara langsung kepada anak-anak mereka. Orangtua yang melakukannya umumnya memberikan informasi tentang bahaya seks bebas, pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan tanggungjawab dalam pergaulan, meskipun pendekatan yang digunakan masih sederhana dan kurang terstruktur. Mereka yang aktif memberikan pendidikan seks biasanya memiliki pemahaman yang lebih tentang pentingnya membekali anak dengan informasi yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman, termasuk pengaruh pergaulan bebas.

Kurangnya keterlibatan aktif dari orangtua dalam memberikan pendidikan seks dapat berdampak negatif pada remaja. Hal ini terlihat dari beberapa kasus perilaku menyimpang, seperti kehamilan di luar nikah pada remaja. Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan seks dari orangtua masih sangat dibutuhkan dan perlu ditingkatkan kembali, tetapi harus disampaikan dengan pendekatan yang lebih terbuka, mendidik, dan mendukung perkembangan emosional serta moral anak. Orangtua harus diberdayakan untuk memahami pentingnya pendidikan seks sebagai bagian dari tanggungjawab keluarga Kristen. Dengan demikian, remaja dapat menerima arahan yang seimbang tentang seksualitas, berdasarkan nilai-nilai moral dan iman, untuk

menghindari perilaku yang menyimpang dan mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristen.

3. Bagaimana Pemahaman remaja usia 15-17 tahun di gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba tentang pendidikan seks?

Pemahaman remaja mengenai seks masih bervariasi dan cenderung terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan seks yang diberikan baik dari gereja maupun orangtua. Sebagian besar remaja tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang seksualitas, akibat anggapan bahwa topik ini tabu untuk dibahas secara terbuka di lingkungan keluarga maupun gereja. Beberapa remaja memahami pendidikan seks hanya sebagai aturan untuk menghindari perilaku menyimpang, seperti seks bebas atau kehamilan di luar pernikahan, tanpa pemahaman yang mendalam tentang aspek biologis, emosional dan sosial dari seksualitas. Mereka cenderung mengetahui informasi dasar tentang topik ini dari teman sebaya, media sosial atau sumber eksternal lainnya, yang sering kali tidak didasarkan pada perspektif yang benar akan nilai-nilai Kristen.

Namun, ada juga beberapa remaja yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan seks karena mendapatkan arahan langsung dari orangtua mereka. Remaja ini lebih mampu memahami pentingnya menjaga tubuh sebagai bait Allah, menghindari pergaulan bebas dan membangun hubungan yang bertanggung jawab sesuai dengan ajaran iman. Sayangnya, jumlah remaja yang menerima pendidikan seks dari orangtua mereka secara langsung masih sangat sedikit dibandingkan yang tidak mendapatkan pendidikan seks sama sekali.

Selain itu, ketidakhadiran topik mengenai seksualitas yang mendalam dalam program gereja, termasuk buku katekisasi, juga berkontribusi pada terbatasnya

pemahaman remaja tentang pendidikan seks. Gereja cenderung fokus pada pembinaan iman dan etika pergaulan secara umum, tanpa membahas secara eksplisit isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas, yang sebenarnya sangat relevan bagi remaja dalam menghadapi tantangan zaman. Sehingga dengan demikian, maka pemahaman remaja mengenai seks masih perlu ditingkatkan. Hal ini tentunya membutuhkan kolaborasi antara gereja dan orangtua untuk memberikan pendidikan seks yang lebih terarah, terbuka dan berbasis nilai-nilai Kristen. Langkah ini penting untuk membantu remaja memahami seksualitas mereka secara benar, menjaga kesucian dan menghindari pengaruh negatif dari lingkungan nya.

B. Saran

1. Saran Untuk Orangtua

- a. Memberikan pendidikan seks secara menyeluruh dan berkelanjutan: Orangtua diharapkan dapat lebih proaktif dalam memberikan pendidikan seks kepada anak remaja di rumah. Pendidikan ini harus mencakup pemahaman biologis seperti perubahan tubuh saat pubertas, penting nya menjaga kesehatan reproduksi, serta resiko yang terkait dengan perilaku seks bebas. Selain itu, orangtua perlu membimbing anak untuk memahami seksualitas dari perspektif agama dan moral, sehingga anak memiliki fondasi nilai yang kuat dalam menjalani kehidupan. Pendidikan ini harus dilakukan secara berkelanjutan, sesuai dengan tahap perkembangan anak, agar informasi yang diberikan dapat dipahami dengan baik.
- b. Membangun komunikasi yang terbuka dengan anak remaja: Salah satu kunci keberhasilan pendidikan seks adalah terciptanya komunikasi yang terbuka antara orangtua dan anak. Orangtua harus menciptakan lingkungan yang nyaman, sehingga anak merasa aman untuk bertanya atau berbagi pengalaman tanpa takut

dihakimi. Dalam komunikasi ini, orangtua juga perlu mendengarkan dengan empati, memberikan jawaban yang jujur dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak. Pendekatan ini akan membantu anak memperoleh pemahaman yang benar dan menumbuhkan kepercayaan mereka terhadap orangtua sebagai sumber informasi utama.

- c. Meningkatkan kerjasama dengan gereja: Orangtua perlu mempererat hubungan dengan gereja untuk mendukung pendidikan seks anak. gereja dapat diajak untuk mempertimbangkan program-program yang relevan, seperti seminar, diskusi, atau kelas khusus yang membahas seksualitas dalam kerangka iman Kristen. Orangtua juga dapat menjadi mitra aktif dalam kegiatan ini, sehingga ada kesinambungan antara pendidikan di rumah dan gereja. Kolaborasi ini akan membantu menciptakan pemahaman yang seragam dan mendukung pertumbuhan moral serta spiritual anak remaja.
- d. Memberikan waktu luang untuk mendengarkan anak: Orangtua perlu memberikan waktu luang ditengah kesibukan pekerjaan nya, untuk mendengarkan cerita dan keluh kesah, serta pengalaman yang dialami anak. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional, tetapi juga menjadi momen penting bagi orangtua untuk memberikan nasehat atau panduan yang relevan. Dengan menjadi pendengar yang baik, orangtua dapat mengetahui kebutuhan anak dan memberikan pendidikan seks yang lebih personal dan sesuai dengan situasi mereka.
- e. Mengawasi pergaulan anak secara bijak: Orangtua diharapkan dapat memberikan tanggung jawab untuk memantau pergaulan anak, termasuk dengan siapa mereka berteman dan aktivitas apa saja yang mereka lakukan. Namun, pengawasan ini

harus dilakukan dengan pendekatan yang tidak terlalu mengontrol, agar anak tetap merasa dipercaya. Memberikan arahan tentang batasan dalam pergaulan dan menjelaskan konsekuensi dari tindakan tertentu akan membantu anak membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sosial mereka.

2. Saran Untuk Gereja HKI Resort Khusus Pirmatoba

- a. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan seks: Gereja diharapkan dapat menghilangkan stigma bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu. Sebaliknya, pendidikan seks perlu dilihat sebagai bagian penting dari pembentukan karakter dan pemahaman iman remaja. Dengan pendekatan yang berbasis nilai-nilai Kristen, gereja dapat memberikan arahan yang benar terkait seksualitas dalam kehidupan remaja.
- b. Menyelenggarakan program pembinaan khusus: gereja dapat menyelenggarakan seminar, diskusi kelompok, atau lokakarya yang membahas pendidikan seks secara khusus untuk remaja. Program ini dapat melibatkan pendeta, penatua, tenaga ahli serta konselor Kristen yang berkompeten untuk memberikan pembekalan yang komprehensif.
- c. Menerbitkan buku tentang pendidikan seks yang berbasis Kristen: gereja dapat mempertimbangkan untuk menerbitkan buku-buku yang khusus membahas pendidikan seks dengan pendekatan nilai-nilai alkitabiah. Buku ini dapat berisi panduan untuk remaja tentang menjaga kesucian, memahami seksualitas dan tanggung jawab dalam hubungan antar pribadi. Selain untuk remaja, buku ini juga dapat menjadi referensi bagi orangtua dan pelayan gereja untuk memberikan pendidikan seks yang sesuai dan relevan.

- d. Menyusun kurikulum pendidikan seks untuk remaja: gereja dalam hal ini dapat mengembangkan kurikulum pendidikan seks yang dirancang khusus untuk remaja usia 15-17 tahun. Kurikulum ini dapat dimasukkan dalam kegiatan pembinaan seperti katekisasi sidi, PA, atau program lain yang relevan. Materi yang disusun dapat mencakup aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritual, sehingga remaja dapat memperoleh pemahaman yang holistic tentang seksualitas mereka. dengan adanya kurikulum ini, pendidikan seks dapat diberikan secara terstruktur dan berkesinambungan, sehingga gereja dapat mengambil peran yang lebih signifikan dalam mendukung pembentukan karakter remaja.

3. Saran Untuk Remaja

- a. Meningkatkan kesadaran penting nya pendidikan seks yang benar: Remaja diharapkan menyadari bahwa pendidikan seks bukanlah hal tabu, melainkan pembekalan penting untuk memahami diri mereka, menjaga kesucian, dan mempersiapkan masa depan. Pemahaman ini akan membantu remaja untuk menghindari pengaruh negatif dari pergaulan bebas, seperti kehamilan diluar nikah yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen.
- b. Mengutamakan komunikasi terbuka dengan orangtua dan gereja: Remaja dianjurkan untuk membangun komunikasi yang baik dan terbuka dengan orangtua dan tokoh gereja. Dengan begitu, mereka dapat berbicara tentang permasalahan atau kebingungan seputar seksualitas. Orangtua dan gereja bisa menjadi sumber nasihat yang bijak dan mendukung, terutama ketika remaja menghadapi tantangan dalam pergaulan.
- c. Menjadi lebih aktif dalam kegiatan rohani dan pembelajaran di gereja: Remaja diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan rohani di gereja, seperti Pendalaman

Alkitab (PA), kebaktian remaja, atau kegiatan seminar rohani jika tersedia. Melalui kegiatan ini, mereka dapat memperkuat iman mereka, memperoleh panduan moral dan belajar tentang etika pergaulan dari sudut pandang iman Kristen.

- d. Menggunakan sumber informasi yang tepat: Remaja diharapkan untuk mencari informasi seputar pendidikan seks dari sumber yang benar dan terpercaya, seperti buku, seminar atau tokoh agama, daripada mencari informasi dari internet yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen.
- e. Memahami konsekuensi dari pergaulan bebas: Remaja perlu memahami resiko dan dampak dari pergaulan bebas, seperti kehamilan diluar nikah, penyakit menular seksual dan dampak psikologis yang dapat merusak masa depan. Kesadaran ini akan membantu mereka mengambil keputusan yang bijaksana dalam menjalani kehidupan sehari-hari.